

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Ekonomi Keluarga

###### a. Pengertian Ekonomi Keluarga

Ada dua istilah dalam kosakata ekonomi keluarga, yaitu ekonomi dan keluarga. Perekonomian didefinisikan sebagai tindakan setiap orang, baik secara individu maupun kolektif, dalam rangka mencapai kebutuhan dasar mereka. Keluarga adalah kelompok orang yang berbagi hubungan sosiobiologis melalui pernikahan, kelahiran, atau adopsi, tetapi tidak hidup bersama dan yang menyatukan sumber daya mereka (secara kolektif) untuk mencapai tujuan bersama.<sup>1</sup>

Ekonomi keluarga merupakan salah satu disiplin ilmu ekonomi yang menitikberatkan pada unit ekonomi terkecil dan keterlibatannya dalam perjuangan mengangkat manusia dari kemiskinan. Selain itu, ekonomi keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka secara berkelanjutan, yang merupakan pertumbuhan ekonomi keluarga. Untuk mencapai kedudukan yang stabil dalam perekonomian keluarga, harus dilakukan upaya untuk terus meningkatkan pendapatan dan memanfaatkannya seefisien mungkin untuk memenuhi kebutuhan, dengan menyisakan sebagian surplus untuk ditabung dan investasi secara berkelanjutan.<sup>2</sup>

Keluarga harus memiliki pilihan kesejahteraan yang berbeda untuk meningkatkan kesejahteraan. Tanpa adanya sumber daya keluarga tidak akan dapat berjalan dan mungkin setiap anggota akan menderita kehancuran. Atau jika tidak hancur, anggota keluarga akan bergabung dengan rumah tangga lain yang mempunyai sumber daya lebih.<sup>3</sup> Peningkatan ekonomi keluarga dapat diwujudkan apabila:

---

<sup>1</sup> Shinta Doriza, *Ekonomi Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) 3.

<sup>2</sup> Gunartin, Denok Sunarsi, and Syafaatul Hidayati, "Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Membuat Sandal Hias," *Jurnal Pengabdian* 1, no. 2 (2019), 183.

<sup>3</sup> Doriza, *Ekonomi Keluarga*, 12.

- 1) Anggota keluarga memiliki kesadaran yang mendorong pencapaian peningkatan ekonomi.
- 2) Semua anggota keluarga memiliki perilaku jujur, berkomitmen, terbuka, disiplin, dan bertanggung jawab serta mampu bekerja sama untuk satu tujuan yang meningkatkan ekonomi keluarga.
- 3) Memberdayakan kemampuan atau potensi yang dimiliki keluarga dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan.
- 4) Memanfaatkan alokasi sumber daya ekonomi dalam keluarga sesuai dengan kebutuhan, bukan keinginan.
- 5) Setiap anggota keluarga berkomitmen untuk mempertahankan pengaruh sebanyak mungkin terhadap ekonomi keluarga.<sup>4</sup>

Akibatnya, ekonomi keluarga dapat didefinisikan sebagai studi tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya melalui tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggung jawab atas keinginan dan kepuasannya.

Ekonomi berkontribusi pada upaya untuk membebaskan umat manusia dari kemiskinan. Dengan ekonomi yang cukup atau bahkan lebih unggul, seseorang dapat hidup dalam kekayaan dan ketenangan, yang berarti bahwa mereka yang berjiwa tenang memiliki peluang besar untuk mencapai kehidupan yang lebih baik juga.<sup>5</sup>

#### **b. Pendapatan Keluarga**

Pendapatan adalah jumlah pendapatan riil yang diberikan oleh semua anggota rumah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga bersama dan individu.<sup>6</sup>

Pendapatan keluarga adalah kompensasi untuk tenaga kerja atau jasa yang diberikan atau keuntungan yang diperoleh sebagai hasil dari hadiah yang dibuat selama

---

<sup>4</sup> Gunartin, Sunarsi, and Hidayati, "Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Membuat Sandal Hias." 183

<sup>5</sup> Megi Tindangen, Daisy S M Engka, and Patri C Wauran, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (2020) 82.

<sup>6</sup> Pande Puru Erwin Adiana and Ni Luh Karmini, "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar," 40.

operasi produksi. Secara konkrit, pendapatan keluarga diperoleh dari:

- 1) Usaha itu sendiri, seperti berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wirausahawan.
- 2) Bekerja pada orang lain, misalnya sebagai karyawan, buruh, dan pegawai.
- 3) Hasil dari pemilikan, seperti tanah yang disewakan dan sebagainya.

Bentuk dari pendapatan bisa berupa uang maupun barang, misalnya beras maupun bentuk lainnya. Pada jaman dahulu pendapatan kebanyakan berbentuk barang karena nilai tukar uang belum terlalu populer seperti sekarang. Namun pada umumnya pendapatan bisa berupa pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang.<sup>7</sup>

Jika penekanannya terutama pada pendapatan rumah tangga, pendapatan didefinisikan sebagai jumlah pendapatan formal, informal, dan subsistem. Pendapatan formal mencakup segala bentuk kompensasi, baik berupa uang maupun dalam bentuk produk, yang sering diterima sebagai tanda balas jasa. Pendapatan informal diperoleh dengan melakukan pekerjaan tambahan di luar pekerjaan utama seseorang. Sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan nilai uang dari sektor produksi yang timbul ketika output dan konsumsi terkonsentrasi pada satu individu atau kelompok kecil.<sup>8</sup>

### c. **Ekonomi Keluarga Islam**

Ekonomi keluarga Islam adalah suatu sistem pengaturan urusan kekayaan, baik dalam hal penciptaan maupun distribusi kekayaan, yang dilakukan oleh anggota keluarga, terutama orang tua dan anak-anak, yang terikat oleh standar dengan tujuan untuk mengantisipasi keridhaan Allah SWT di dunia dan di akhirat. akhirat.

Dalam ekonomi keluarga Islam, keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran merupakan dasar bagi

---

<sup>7</sup> Mesra B, "Ibu Rumah Tangga Dan Kontribusinya Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang," *Jurnal Manajemen Tools* 11, no. 1 (2019) 142.

<sup>8</sup> Stevin M.E Tumbage, Femmy C.M Tasik, and Selvi M. Tumengkol, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud," *E-Journal "Acta Diurna"* VI, no. 2 (2017) 8.

perekonomian rumah tangga tersebut. Demi tercapainya keharmonisan rumah tangga sebaiknya setiap keluarga mempunyai daftar keuangan atau neraca sebagai rencana yang dapat dijadikan patokan banyaknya pemasukan dan pengeluaran. Neraca tersebut sangat berperan ketika terjadi persoalan perselisihan dalam keluarga dan juga sebagai sarana dalam merancang masa depan. Catatan daftar keuangan ini mempunyai manfaat, yaitu:

- 1) Membantu para istri dalam menganalisis pemasukan dan pengeluaran pada masa tertentu, sehingga dapat memperkirakan dana yang digunakan lebih atau kurang.
- 2) Solusi dalam menghadapi kesulitan perekonomian yang terjadi dalam keluarga.
- 3) Neraca keuangan dapat membantu antar anggota keluarga untuk bermusyawarah berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran serta peranan yang harus mereka lakukan.
- 4) Membantu rumah tangga muslim dalam perhitungan jumlah pemasukan dan pengeluaran setiap anggota keluarga, sehingga dapat diketahui siapa yang boros, kikir, hemat, sederhana, dan wajar.
- 5) Melatih anak-anak bagi keluarga muslim supaya ketika sudah berkeluarga mengatur administrasi keuangan rumah tangganya.<sup>9</sup>

#### **d. Bekerja atau Mencari Nafkah Bagi Keluarga Muslim**

Setiap rumah tangga muslim harus mampu menjadi teladan dalam segala bidang kehidupan dengan mengikuti ajaran Islam dan anjuran Nabi. Pasangan suami istri memahami nilai membangun keluarga Muslim untuk menyenangkan Allah dengan menghasilkan anak-anak yang baik sebagai ekspresi kegembiraan dan terima kasih, tetapi tanpa meninggalkan kebutuhan untuk bekerja dan berusaha.<sup>10</sup>

Islam mewajibkan seluruh pemeluknya untuk bekerja dan mencari nafkah. Dalam QS. Al-Mulk ayat 15, Allah berfirman:

---

<sup>9</sup> FIS UII. “Ekonomi Keluarga dan Keharmonisan Rumah Tangga Muslim”. Diakses 25 Maret 2022 (11.13 a.m). <https://fis.uii.ac.id/blog/2021/12/27/ekonomi-keluarga-dan-keharmonisan-rumah-tangga-muslim/>

<sup>10</sup> Nur Hamid, “Pandangan Islam Tentang Perekonomian Rumah Tangga,” *Al Masalah Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, n.d., 161.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjuru-Nya dan makanlah sebagian dari Rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”<sup>11</sup>.

Rasulullah SAW juga memuji orang yang memakan makanan yang berasal dari hasil jerih payahnya sendiri. Islam mewajibkan manusia untuk mencari nafkah dan bekerja dengan cara yang halal, serta berperilaku secara halal. Aturan berikut berlaku untuk keluarga Muslim di tempat kerja dan bisnis:

- 1) Kewajiban laki-laki untuk bekerja dan kewajiban perempuan untuk mengurus rumah tangga

Bagi seorang wanita, seorang pria adalah pemimpin. Ketika seorang pria menikah, dia menjadi seorang suami dan berkewajiban untuk mencari nafkah dengan cara yang legal dan etis melalui bisnisnya. Sebagai seorang pemimpin, suami bertanggung jawab untuk menafkahi istri dan anak-anaknya sesuai dengan petunjuk dan talenta yang Allah berikan kepadanya.

- 2) Istri diperbolehkan bekerja dengan aturan tertentu

Seperti halnya pasangan yang bekerja, istri memiliki hak untuk bekerja sesuai dengan aturan yang spesifik dan berbeda. Islam melindungi hak-hak perempuan untuk bekerja sambil menjaga keunikan dan kehormatan mereka. Namun, seorang istri harus memahami bahwa peran utamanya adalah mengurus urusan rumah tangganya.

Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan dibatasi oleh sifatnya. Islam melarang wanita bekerja dalam ikhtilath (percampuran wanita dan pria tanpa batas yang diperbolehkan dalam hukum Islam).

- 3) Berdiri di atas usaha yang halal dan thayyib

Rezeki yang halal dan layak adalah syarat utama untuk menjaga keutuhan keluarga Muslim; seorang

<sup>11</sup> Al-Qur'an, *Alquran Dan Terjemahnya* (Tangerang Selatan: Kalim) 564.

suami harus yakin bahwa pekerjaan yang baik dan halal akan menumbuhkan lingkungan yang damai di mana keluarganya dapat beribadah kepada Allah SWT. “Barangsiapa berusaha dari yang haram kemusian mersedekahkannya, maka dia tidak mempunyai pahala, dan dosa tetep atasnya”

Menghasilkan uang secara legal sangat disarankan daripada mengemis atau mengemis untuk mencari nafkah. Menjadi thayyib, atau bertindak dengan cara yang lebih bermanfaat bagi orang lain daripada individu yang melakukan perbuatan ini, dan itu dilakukan tanpa memperhatikan imbalan. Menurut Al-Ghazaly, kebaikan itu antara lain sebagai berikut:

- a) Ketika seseorang membutuhkan sesuatu, orang lain yang mampu harus membantu. Akan jauh lebih baik jika orang yang membantu melupakan keuntungannya.
  - b) Ketika seseorang membeli sesuatu dari orang miskin, lebih baik dia kehilangan sejumlah uang dengan membayar sedikit lebih banyak daripada nilai sebenarnya dari barang itu.
- 4) Tidak memaksa bekerja dan berusaha

Seorang suami yang menghasilkan banyak uang menganggap bahwa perilakunya sesuai dengan perintah Allah. Meskipun demikian, Allah tidak pernah memaksa hamba-hamba-Nya untuk melakukan tugas-tugas yang berada di luar kemampuan mereka. Dan praktik-praktik semacam itu berdampak buruk pada kehidupan rumah tangga. Dia telah merampas hak istrinya secara tidak sengaja dan lalai mendidik anak-anaknya sesuai dengan pola pendidikan Islam yang diharapkan.

- 5) Melatih anak bekerja

Melatih anak untuk bekerja sejak usia dini merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian Islam, karena Islam melarang semua umat Islam memanjakan anak-anaknya secara berlebihan, karena hal ini akan merusak moral mereka dan menyebabkan mereka mengalami emosi yang tidak terkendali.

Islam memberikan kesempatan kepada anak-anak muda untuk bekerja sejak usia dini atau segera setelah

mereka mampu. Akibatnya, anak-anak akan diajari untuk bekerja, membantu orang tua mereka, dan memperoleh pengalaman.<sup>12</sup>

## 2. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Konsep hierarki kebutuhan dasar ini berawal dari Maslow yang saat itu sedang melakukan pengamatan terhadap sebuah monyet. Berdasarkan hasil pengamatan disimpulkan bahwa beberapa kebutuhan yang semakin diutamakan. Contohnya jika seseorang merasa haus mereka akan cenderung memuaskan dahaganya. Seseorang juga dapat hidup tanpa makan berminggu-minggu. Tetapi tanpa cairan seseorang hanya dapat hidup beberapa hari saja karena kebutuhan akan cairan lebih penting dibandingkan kebutuhan akan makan.



Image 2.1 Piramida Kebutuhan Maslow

Maslow menyebut kebutuhan seperti ini sebagai kebutuhan dasar yang digambarkan sebuah hierarki atau tangga yang menggambarkan tingkat kebutuhan seperti di atas. Terdapat 5 (lima) tingkat kebutuhan dasar, yaitu:

### a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan paling mendasar setiap orang adalah fisiologis, yaitu dorongan untuk mempertahankan eksistensinya secara fisik. Persyaratan tersebut adalah untuk kebutuhan fisik seperti air, makanan, istirahat, tuntutan seksual, dan udara bersih. Secara umum, manusia lebih mengutamakan kebutuhan fisiologis daripada jenis keinginan

<sup>12</sup> Hamid, 162-163.

lainnya, karena kebutuhan fisiologis adalah yang paling mendasar. Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, lanjutkan ke kebutuhan berikutnya.

b. Kebutuhan akan Keamanan (*Safety Needs*)

Dalam piramida Maslow, kebutuhan ini berada pada tingkat kedua setelah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan akan keamanan atau rasa terlindungi diantaranya rasa terlindung fisik, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan. Kebutuhan akan rasa keamanan tidak bisa terpenuhi secara sempurna karena manusia tidak pernah dikawal secara penuh dari ancaman bahaya apapun.

c. Kebutuhan akan Memiliki dan Kasih Sayang (*Social Needs*)

Kebutuhan ini berada pada tingkat ketiga dalam piramida teori Maslow. Kebutuhan ini berkaitan dengan berbagai kebutuhan sosial yang dibutuhkan manusia pada umumnya seperti rasa cinta, kasih, dan sayang.

Menurut Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang termasuk sikap saling percaya. Kita harus memahami cinta, harus mampu mengajarkannya, membuatnya, dan meramalkannya. Jika tidak di lingkungan kehidupan akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencian.

d. Kebutuhan akan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Kebutuhan ini berada pada tingkat keempat piramida Maslow. Kebutuhan ini berfokus pada keinginan untuk dihargai atau memperoleh penghargaan atas apa yang telah dicapainya (*reward*). Secara umum Maslow membagi *Esteem Needs* ini menjadi 2, yaitu: penghargaan diri sendiri (*self-respect*) dan dihargai orang lain (*respect from other*). Ketika kebutuhan akan penghargaan telah terpenuhi maka kebutuhan individu akan beranjak menuju pada tingkatan tertinggi yaitu *self-actualization needs*.

e. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Kebutuhan ini berada pada tingkat paling atas piramida Maslow. Maslow menggambarkan kebutuhan ini sebagai keinginan untuk menjadi sepenuhnya sesuai keinginan diri sendiri. Kebutuhan aktualisasi diri mengacu pada keinginan individu untuk memaksimalkan segala potensi yang dimiliki



untuk mencapai hasil akhir yang unggul. Tetapi kebutuhan ini tidak memprioritaskan timbal balik manfaat.<sup>13</sup>

### 3. Gender

#### a. Pengertian Gender

Sekarang ini, pembicaraan tentang isu gender sedang ramai, walaupun banyak yang mengartikan secara benar. Di Indonesia masih banyak terdapat ketimpangan terhadap kaum wanita karena banyaknya masyarakat yang kurang memahami persoalan gender secara benar. Yang perlu dibahas yaitu bagaimana cara membedakan antara gender dengan *sex*, karena sering kali orang menganggap gender sama dengan *sex*.<sup>14</sup>

Secara umum, *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Oleh karena itu istilah *sex* merujuk pada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual. Istilah *sex* juga juga berarti jenis kelamin yang lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologis manusia. Berbeda dengan istilah gender yang dikonsepsikan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak bersifat kodrat (bawaan).<sup>15</sup>

Gender berasal dari bahasa latin “*genus*” yang berarti jenis atau tipe. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya.<sup>16</sup> Gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan dari lahir, sehingga secara implementasinya di lapangan dapat dibentuk dan diubah tergantung dari tempat, waktu,

---

<sup>13</sup> Hendy Tannady, *Psikologi Industri Dan Organisasi* (Yogyakarta: Expert, 2018). 220-222

<sup>14</sup> Putri Dyah Ayu Fitriyaningsih and Fita Nurotul Faizah Munawan, “Relevansi Kesetaraan Gender Dan Peran Perempuan Bekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam),” *Al-Maiyyah : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 13, no. 1 (2020) 41.

<sup>15</sup> Aliflulahntin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017) 1-2.

<sup>16</sup> MenLHK. “Analisis Gender dalam Pengelolaan Konflik Sumberdaya Hutan”. Diakses pada tanggal 20 Desember 2021 (01.43 p.m). [https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/854/mod\\_resource/content/1/analisis%20gender/index.html#](https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/854/mod_resource/content/1/analisis%20gender/index.html#)

budaya, ststus sosial, pemahaman religi, politik, hukum, dan ekonomi.<sup>17</sup>

#### b. Kesetaraan Gender di Bidang Ekonomi

Kesetaraan gender merupakan kesetaraan kaum perempuan dan laki-laki. Gender merupakan salah satu aspek sosial lainnya dengan kaegori ras, keyakinan, etnis dimana pembangunan indeks diukur secara global.<sup>18</sup>

Perbedaan gender akan memunculkan bermacam manifestasi ketidakadilan, seperti pemiskinan ekonomi, anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype, kekerasan, sosiolisasi ideologi nilai peran gender, dan beban kerja yang lebih panjang.<sup>19</sup> Yang pada semestinya peran wanita adalah mendidik anak, mengelola, merawat kebersihan serta keindahan rumah tangga atau melakukan peran domestik.<sup>20</sup>

Seiring dengan perkembangan dan adanya modernisasi di berbagai aspek kehidupan termasuk dalam pekerjaan, status wanita di Indonesia semakin menunjukkan perbaikan. Apresiasi wanita bekerja di Indonesia sekarang ini, dapat dilihat dengan banyaknya bidang pekerjaan yang diisi oleh kaum wanita, bahkan ada yang secara khusus memang diperuntukkan bagi kaum wanita, seperti bidang pendidikan, permodelan, perdagangan, *home industry*, dan sebagainya.

Hal ini didasarkan pada regulasi tentang ketenagakerjaan pada Undang-undang No. 13 Tahun 2003. Pada Pasal 4, disebutkan bahwa tujuan pembangunan ketenagakerjaan terangkum dalam beberapa hal meliputi:

- 1) Memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi
- 2) Mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah

---

<sup>17</sup> Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, 5.

<sup>18</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Gender Glass Ceiling in Indonesia: Manifestation, Roots and Theological Breakthrough," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (2020) 210.

<sup>19</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996) 12.

<sup>20</sup> Fakih, 11.

- 3) Memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya. Dalam pasal tersebut secara jelas tidak menyebutkan adanya pemisahan sebutan perempuan dan laki-laki, melainkan disebutkan dalam istilah “tenaga kerja” yang memiliki arti tenaga kerja perempuan dan tenaga kerja laki-laki.

Pada dasarnya, regulasi- regulasi pemerintah yang berkaitan dengan kesetaraan gender di bidang ketenagakerjaan sejalan dengan syari’at agama Islam. Pada zaman Rasulullah Saw. sebagian perempuan sudah memiliki peran ganda. Kondisi ini juga dipraktikkan oleh Siti Aisyah dan Khadijah yang juga berpartisipasi aktif membantu Nabi dalam menopang ekonomi keluarga. Tidak hanya itu, perempuan juga berkontribusi dalam peperangan yakni sebagai apoteker, perawat dan dokter serta penyedia alat-alat perang. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tidak ada satu pun ketentuan agama yang melarang perempuan bekerja dan berperan aktif di ruang publik.<sup>21</sup> Hal ini sebagaimana yang tersurat dalam QS. An-nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Fitriyaningsih and Munawan, “Relevansi Kesetaraan Gender Dan Peran Perempuan Bekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam) 44-46.”

<sup>22</sup> Al-Qur’an, Alquran *Dan Terjemahnya*, 84.

Oleh karena itu harus dipahami bahwa Allah swt. tidak mendiskriminasikan hamba-Nya. Siapapun yang beriman dan beramal saleh akan mendapat ganjaran yang sama atas amalnya. Maka dalam konteks ini laki-laki tidak boleh melecehkan perempuan atau bahkan menindasnya.<sup>23</sup> Konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier professional, tidak tentu di monopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan berpeluang memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih prestasi optimal.<sup>24</sup>

#### 4. Peran Ganda Istri

##### a. Pengertian Peran Ganda

Peran ganda didefinisikan sebagai dua atau lebih peran yang dilakukan secara bersamaan; Dalam hal ini, peran perempuan adalah sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan sebagai wanita karir ketika tidak berada di rumah.<sup>25</sup> Pada dasarnya peran ganda wanita mempunyai arti atau fungsi yang harus dikerjakan oleh wanita dengan waktu yang bersamaan. Peran ini pada umumnya menyangkut peran wanita sebagai ibu rumah tangga, serta peran wanita dalam ranah domestik dan publik.<sup>26</sup>

Peran domestik menentukan sejauh mana tindakan perempuan di rumah dan kodratnya sebagai perempuan.<sup>27</sup> Menurut Nani Soewondo menjelaskan bahwa keadaan wanita sebagai penguasa rumah tangga dalam mengatur rumah, mengasuh, memasak, dan mendidik anak tanpa mengenal waktu tidak terlepas dari beberapa faktor. Beliau menegaskan bahwa tugas wanita yang begitu penting seharusnya

---

<sup>23</sup> Tanwir, "Kajian Tentang Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam," *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2018) 249.

<sup>24</sup> Abdul Rahim, "Gender Dalam Perspektif Islam," *Sosioireligius* 1, no. 1 (2015) 97.

<sup>25</sup> Tumbage, Tasik, and Tumengkol, 7.

<sup>26</sup> Khurin'in Ratnasari and Ahmad Zaeni, "Peran Ganda Istri Dalam Keluarga (Studi Kasus Istri Petani Di Desa Jombang Kecamatan Jombang)," 71.

<sup>27</sup> Umaimah Wahid and Ferrari Lancia, "Pertukaran Peran Domestik Dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday" 11, no. 1 (2018) 110.

diberikan rasa nyaman dan kebahagiaan dalam rumah tangga.<sup>28</sup>

Kehadiran perempuan di dalam rumah sepertinya sudah menjadi hal yang wajar. Hal ini dikarenakan proses menjadi seorang wanita di lingkungan rumah berkaitan dengan kodrat wanita terkait dengan teori *nature* yaitu sifat dasar manusia yang dibentuk oleh faktor biologis.<sup>29</sup>

Landasan normatif tentang kewajiban wanita untuk tinggal di dalam rumah atau hanya berada di ranah domestik terdapat pada QS. Al-Ahzab/33:33, yang berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”<sup>30</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa bukan berarti seorang wanita tidak boleh keluar rumah untuk bekerja, melainkan isyarat yang halus jika wanita lebih berperan dalam urusan rumah tangga. Dalam Islam tidak ada larangan untuk perempuan bekerja, akan tetapi Islam memang tidak mendorong hal tersebut. Wanita diperbolehkan bekerja selama tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah.<sup>31</sup> Islam telah menetapkan syarat-syarat tertentu bagi wanita yang ingin bekerja di luar rumah, yaitu:

<sup>28</sup> Danu Aris Setiyanto, *Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Deepublish, 2017) 87.

<sup>29</sup> Wahid and Lancia, “Pertukaran Peran Domestik Dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday, 110.”

<sup>30</sup> Al-Qur’an, *Alquran Dan Terjemahnya* (Tangerang Selatan: Kalim) 423.

<sup>31</sup> Salmah Intan, “Kedudukan Perempuan Dalam Domestik Dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam),” *Jurnal Politik Profetik* 3, no. 1 (2014) 249.

- 1) Karena kondisi keluarga yang mendesak atau keadaan ekonomi keluarga sedang turun.
- 2) Keluar bersama mahramnya.
- 3) Tidak berdesak-desakan dengan laki-laki dan bercampur baur dengan mereka.
- 4) Pekerjaan yang dikerjakan sesuai dengan tugas seorang wanita.<sup>32</sup>

Kondisi pada zaman sekarang sangat jauh berbeda dengan zaman dahulu yang memposisikan wanita sebagai makhluk lemah, hina, dan pelengkap saja. Hal ini mengakibatkan wanita tertutup kesempatannya berkiperah di dunia publik, mereka hanya berurusan dengan tiga rutinitas rumah (sumur, dapur, dan kasur)<sup>33</sup>

Stereotip perempuan sebagai pekerja rumah tangga tetap menjadi metode yang paling efektif untuk melanggengkan ide-ide patriarki. Pekerjaan rumah tangga tidak pernah dianggap sebagai pekerjaan, melainkan kewajiban wajib seorang istri. Pekerjaan rumah tangga tidak dianggap sebagai pekerjaan produktif karena tidak dianggap menghasilkan pendapatan dalam arti ekonomi.<sup>34</sup>

Dengan semakin majunya perkembangan zaman dan adanya gerakan kesetaraan gender, semakin banyak kesempatan bagi para wanita untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan bekerja di sektor publik sehingga wanita memiliki hak yang setara dengan kaum laki-laki.<sup>35</sup> Selain itu, alasan utama pembebasan seorang wanita untuk bekerja di sektor publik adalah untuk meringankan beban yang dibebankan pada pasangannya. Perempuan dapat melaksanakan tugas-tugas ini di samping tanggung jawab mereka yang lain sebagai istri, seperti menunjukkan kasih sayang, cinta, dan kasih sayang kepada suami dan anak-anak mereka. Memiliki wanita bekerja menunjukkan bahwa dia

---

<sup>32</sup> Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Musim) Busana Dan Perhiasan, Penghormatan Atas Perempuan, Sampai Wanita Karier* (AMZAH, 2003) 106.

<sup>33</sup> Ainal Yaqin, *Ushul Fiqh Progresif Maqashid Al-Syari'ah Sebahai Fundamen Formulasi Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2019) 108.

<sup>34</sup> Darmin Tuwu, "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga : Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik" 9726 (2018) 67.

<sup>35</sup> Dyah Purbasari Kusumaning Putri and Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2015) 74.

telah meningkatkan pendapatan keluarganya dan juga berkontribusi dalam meningkatkan taraf hidup.<sup>36</sup>

## b. Konflik Peran Ganda

### 1) Pengertian Konflik Peran Ganda

Konflik merupakan suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, atau terhadap organisasi dengan kenyataan yang diharapkan.

Selain itu, konflik dapat dianggap sebagai peristiwa positif atau negatif, tergantung pada perspektif seseorang. Dari sudut pandang positif, ini dicirikan sebagai keadaan di mana dua orang atau lebih menyelesaikan perselisihan atau konflik untuk mencapai tujuan yang lebih besar tanpa merasa terganggu oleh yang lain. Sebaliknya, konflik adalah tindakan ketidaksepakatan antara dua orang atau lebih yang berlomba-lomba untuk menang atau kalah. Mereka berusaha untuk menjatuhkan satu sama lain dan berjuang untuk orang yang tepat dalam sikap negatif ini.<sup>37</sup>

Greenhaus dan Beutell (1985) mendefinisikan konflik peran ganda sebagai jenis konflik antar peran di mana, karena tekanan pekerjaan dan keluarga tidak sesuai, seorang individu akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan tanggung jawab yang berarti bagi mereka. mungkin terdesak waktu dalam peran lain.<sup>38</sup> Konflik peran ganda dipengaruhi oleh kultur dimana individu itu berada dan berasal. Namun demikian, salah satu konsekuensi paling umum dari adanya konflik peran ganda ini adalah personal kesejahteraan psikologis individu yang mengalaminya.<sup>39</sup>

### 2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda

---

<sup>36</sup> As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Musimah) Busana Dan Perhiasan, Penghormatan Atas Perempuan, Sampai Wanita Karier*, 140.

<sup>37</sup> Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Dan Pendidikan)* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018) 5-6.

<sup>38</sup> T .Elfira Rahmayati, "Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier," *Jurnal Insituti Politeknik Ganesha Medan* 3, no. 1 (2020) 154.

<sup>39</sup> Indria Hapsari, "Konflik Peran Ganda Dan Kesejahteraan Psikologis Pekerja Yang Menjalani Work From Home Selama Pandemi Covid-19," 40.

Faktor-faktor penyebab peran ganda menurut Greenhouse dan Beutell diantaranya adalah:

- a) Permintaan waktu terhadap satu peran yang tercampur dengan pengambilann bagian dalam peran lain.
- b) Stres yang dimulai dalam satu peran yang terjatuh ke dalam peran lain dikurangi dari kualitas hidup dalam peran iu sendiri.
- c) Kecemasan dan kelelahan yang disebabkan ketegangan dari satu peran dapat mempersulit untuk peran yang lainnya.
- d) Perilaku yang efektif dan tepat dalam satu peran tetapi tidak efektif dan tidak tepat saat dipindahkan ke peran yang lainnya.<sup>40</sup>

## 5. Wanita Bekerja

### a. Pengertian Bekerja

Tenaga kerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang untuk tujuan menghasilkan atau membantu menghasilkan pendapatan atau keuntungan selama setidaknya satu jam (secara terus menerus) dalam seminggu terakhir. Kegiatan tersebut termasuk model kegiatan pekerja tidak dibayar yang mendukung kegiatan ekonomi..<sup>41</sup>

### b. Motif Wanita Bekerja

Motif wanita bekerja tidak hanya berdasarkan faktor ekonomi saja, namun adanya dukungan dari suami, faktor budaya, dan faktor sosial, dimana wanita dapat bersosialisasi diri dan faktor agama.<sup>42</sup> Motivasi tingginya keterlibatan wanita bekerja yaitu:

#### 1) Faktor Ekonomi

Factor ekonomi adalah elemen internal yang berasal dari dalam perusahaan dan memiliki dampak yang signifikan terhadap operasinya. Situasi keuangan keluarga seringkali mengharuskan istri bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Semakin banyaknya kebutuhan rumah tangga yang begitu besar membuat

<sup>40</sup> Rahmayati, "Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier." 155-156

<sup>41</sup> BPS. "Tenaga Kerja". Diakses pada tanggal 31 Oktober 2021 (10.15 a.m).  
<https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>

<sup>42</sup> Ellin Herlina, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Wanita Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kabupaten Cirebon," 180.



suami dan istri harus bekerja untuk kelangsungan hidupnya. Keadaan tersebut membuat istri tidak mempunyai pilihan lain kecuali ikut terjun dalam dunia kerja.<sup>43</sup> Adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi agar tercukupi biaya hidupnya dan orang-orang yang menjadi tanggungan keluarganya.<sup>44</sup>

## 2) Kebutuhan Sosial

Wanita lebih memilih bekerja karena mereka memiliki kebutuhan yang tinggi akan sosialisasi. Tempat kerja mereka sangat memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial. Di dalam diri mereka tersimpan berbagai kebutuhan akan penerimaan sosial, sehingga dengan bekerja mereka, akan ada identitas sosial yang akan diperoleh melalui komunitas kerja. Berinteraksi dengan rekan kerja di kantor adalah program yang lebih menyenangkan daripada di rumah.<sup>45</sup>

Menurut Soerjono, posisi sosial mengacu pada hubungan yang dimiliki individu dengan individu lain dalam hal lingkungan sosialnya, kemampuan, hak, dan tanggung jawabnya. Status sosial perempuan mengacu pada bagaimana mereka dianggap, dihargai, dan aktivitas apa yang diizinkan untuk mereka lakukan. Keinginan perempuan untuk status sosial juga menjadi alasan mereka bekerja di luar rumah; Peran perempuan tidak dapat dipisahkan dari kedudukannya dalam masyarakat sebagai makhluk sosial yang terlibat secara aktif.

## 3) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Bekerja merupakan cara yang dapat digunakan seseorang untuk menemukan makna hidup. Dengan bekerja, berkreasi, mengekspresikan diri, berkembang, berbagi pengetahuan dan pengalaman, dengan menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu dan menerima penghargaan dari prestasi adalah bagian dari penemuan diri dan perbaikan diri melalui pekerjaan atau karir. Bekerja adalah pilihan banyak wanita saat ini,

---

<sup>43</sup> Samsidar, "Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga," *An Nisa'* 12, no. 2 (2019), 659.

<sup>44</sup> Nina Darayani et al., "Motivation Labor Women In Increasing Family Income Through Pineapple Farming Ananas Comusus" (2015) 64.

<sup>45</sup> Samsidar, "Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga." 659

terutama dengan terbukanya kesempatan yang sama bagi wanita untuk mengejar karir yang lebih tinggi.

Mengenai aktivitas seorang wanita atau ibu rumah tangga, mereka memulainya dengan tugas sehari-hari yang berhubungan dengan rumah tangga. Kemudian, di sela-sela kegiatannya, mereka mencari uang di industri rumah tangga yang mereka mampu atau sukai dan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain berinteraksi dengan masyarakat dan mengikuti hobi individu lainnya.<sup>46</sup>

### c. **Kontribusi Wanita Bekerja**

Wanita sangat berpotensi untuk melakukan berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga, apalagi potensi menyebar di berbagai bidang maupun sektor. Optimalisasi peran serta wanita di dalam berbagai kegiatan publik terus ditingkatkan.<sup>47</sup>

Selain membantu keadaan ekonomi keluarga, menurut beberapa penelitian, banyak keuntungan yang didapat dari pekerjaan istri. Pertama, harga diri wanita dan keluarganya akan lebih dihargai di lingkungan, wanita memiliki pekerjaan yang baik, secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga diri keluarga di lingkungan sekitar. Kedua, menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Jika produktivitas kerja suami berdampak negatif, kehidupan keluarga tetap bisa maju dan berkembang. Ketiga, istri bisa bebas membeli apa yang diinginkannya tanpa mempengaruhi keuangan pokok keluarga. Keempat, dengan memiliki penghasilan sendiri, wanita secara tidak langsung akan diminta untuk terus belajar hal-hal baru dan dapat memanfaatkan kemampuan lainnya. Kelima, selain bekerja paruh waktu, wanita tidak merasa bosan dengan kehidupannya karena hanya mengurus pekerjaan rumah tangga.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Samsidar., 659

<sup>47</sup> BWI. "Peran Wakaf dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan". Diakses pada tanggal 8 November 2021 (01.34 p.m). <https://www.bwi.go.id/931/2013/05/29/peran-wakaf-dalam-pemberdayaan-ekonomi-perempuan-1/>

<sup>48</sup> Kemenag. "Peran Ganda Wanita dalam Ekonomi Keluarga Biarkan Istri Bekerja". Diakses pada tanggal 10 November 2021 (02.30 p.m). <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/peran-ganda-wanita-dalam-ekonomi-keluarga-biarkan-istri-bekerja>

## 6. Hak dan Kewajiban Istri dalam Keluarga

Apabila akad nikah telah berlangsung serta telah memenuhi syarat dan rukunnya, maka akan menimbulkan akibat hukum. Dengan demikian pula akan menimbulkan adanya hak dan kewajiban seseorang istri sebagai ibu rumah tangga.<sup>49</sup> Berikut adalah hak dan kewajiban istri sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga:

### a. Hak- hak Istri dalam Keluarga

Hak-hak istri yang menjadi kewajiban suami dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

#### 1) Hak Kebendaan

##### a) Mahar

Istri berhak atas mahar penuh apabila suami telah mencampurinya. Mahar merupakan suatu kewajiban atas suami, dan istri harus tau seberapa besar dan apa wujud mahar yang menjadi haknya tersebut. Mahar yang menjadi hak istri dan kewajiban atas suami itu hanya merupakan simbol dari kesanggupan suami untuk memikul kewajiban-kewajibannya sebagai suami.<sup>50</sup>

##### b) Nafkah

Nafkah yaitu mencukupkan segala keperluan istri, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pengobatan, meskipun istri tergolong orang kaya atau mampu.

#### 2) Hak Rohaniah

Seperti melakukannya dengan adil ketika suami memutuskan untk berpoligami dan tidak boleh membahayakan istri.<sup>51</sup>

### b. Kewajiban Istri dalam Keluarga

Islam telah mewajibkan seorang istri untuk bertanggung jawab dan memiliki kewajiban terhadap suaminya, seperti berikut:

#### 1) Ketaatan istri terhadap suami

---

<sup>49</sup> Thami and Sahrani Sohari, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014) 153.

<sup>50</sup> Abdul Ghofur Anshor, *Hukum Perkawinan Islam Perspektif Fikih Dan Hukum Positif* (Yogyakarta: UII Press, 2011) 84.

<sup>51</sup> Anshor, 87-88.

Kecuali dalam hal kemaksiatan, seorang istri wajib menaati suaminya. Karena pada hakikatnya tidak ada kewajiban mentaati makhluk dalam hal ketidaktaatan kepada Sang Pencipta. Hal ini dinyatakan dalam An-QS. Nisa (4) : 34

...فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ...

Artinya : “Sebab itu maka wanita yang shalehah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada dan tidak berbuat khianat kepadanya, baik mengenai diri maupun harta bendanya. Inilah merupakan kewajiban tertinggi bagi seorang istri terhadap suami”<sup>52</sup>

Selain itu, istri juga berkewajiban untuk melayani suami, serta menyiapkan kebutuhan rumah untuk kebutuhan ibadah dan kerja.

2) Menjaga kehormatan

Istri tidak diperkenankan memasukkan orang lain ke dalam rumah tanpa izin suami. Rasulullah saw. bersabda: *“Adapun hak kalian atas istri kalian adalah, janganlah kalian mengizinkan orang lain menggauli istri kalian dan memasuki rumah kalian bagi orang yang kalian benci”*. (HR. Tirmidzi)

3) Menjaga harta suami

Istri berkewajiban menjaga harta suaminya. Tidak dibenarkan menghambur-hamburkan harta tanpa persetujuan suami dengan sikap boros.

4) Berdandan untuk suami

Istri wajib berdandan atau mendoakan suaminya agar suaminya merasa nyaman dengannya. Jika suami pergi untuk urusan bisnis, lebih baik memberi tahu istrinya agar dia bisa menyapa suaminya dengan kosmetik yang indah.

5) Mengatur urusan rumah tangga

Di antara tugas istri yang lain adalah mengurus urusan rumah tangga. Segala sesuatu yang menyangkut urusan rumah tangga adalah tanggung jawab istri. Secara

<sup>52</sup> Al-Qur’an, *Alquran Dan Terjemahnya*, 85.

umum, istri bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga, sedangkan suami bertanggung jawab atas tanggung jawab istrinya, yang meliputi perawatan keluarga secara profesional.

6) Menemani suami

Ketika seorang suami meminta istrinya bergabung dengannya, istri wajib mematuhi selama dia tidak melanggar larangan Allah SWT, seperti menemani suami dalam kunjungan kerja sosial atau bepergian.

7) Melahirkan dan memelihara anak

Bagi seorang wanita, melahirkan adalah hal yang wajar dan merupakan bagian dari nalurinya. Hal ini terungkap dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an An-Nahl (16): 72, yang menyatakan:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَيْنًا  
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعِمَّتِ اللَّهُ هُمْ  
يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri, dan menjadikan dari istri-istri kalian anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rizqi dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?”<sup>53</sup>

Tidak diperbolehkan istri mencegah kehamilan, kecuali dalam keadaan darurat tertentu yang diperbolehkan dalam Islam.

8) Istri bertanggung jawab memberi nafkah bagi rumah tangga jika dalam keadaan darurat

Dalam Islam, seorang istri kaya diperbolehkan untuk menafkahi suami miskin yang berada dalam keadaan buruk dan kesulitan keuangan. Para ulama bahkan membolehkan pembayaran zakat bagi istri kepada suami yang miskin dan membutuhkan. Konsep bahwa zakat diberikan kepada keluarga dekat yang membutuhkan memperkuat hal ini. Dalam hal ini, suami

<sup>53</sup> Al-Qur'an, 275.

adalah anggota keluarga dekat yang hidup dalam keadaan sulit.<sup>54</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan dan telah dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini antara lain:

1. Juju Jumena, Djohar arifin, dan Halimatu Sa'diyah yang telah melakukan penelitian dengan judul "Pemberdayaan Pekerja Perempuan Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga dalam Perspektif Hukum Islam" dengan hasil penelitiannya yaitu hampir semua pekerja perempuan tidak bekerja secara semena-mena, maksudnya mereka mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan perempuan bekerja dapat memberikan dampak positif bagi keluarga yaitu meningkatkan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>55</sup> Perbedaan yang diperoleh dengan penelitian ini adalah ruang lingkup penelitian berfokus pada satu desa dan terdapat penjelasan jenis pekerjaan yang dilakukan. Persamaan dari kedua penelitian yaitu menganalisis peran ganda wanita secara umum bukan bukan berfokus hanya satu pekerjaan saja.
2. Penelitian dari Melis yang berjudul "Analisis Gender: Peran Ganda Istri Pekerja Buruh Harian di Perkebunan Sawit Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Deskriptif Pada PT. London Sumatera, Trans Subur Muara, Musi Rawas)" dengan hasil penelitian yaitu peran wanita dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka bekerja sebagai pencari "brondolan" sawit karena suami mereka bekerja sebagai buruh harian di perkebunan sawit. Mereka bekerja tanpa melupakan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga. Penghasilan yang mereka dapatkan langsung digunakan untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari, karena keadaan ekonomi yang kurang mencukupi. Di era yang modern seperti sekarang kebutuhan ekonomi semakin hari semakin tinggi. Sehingga istri

---

<sup>54</sup> Husain Husain Syahatah, *Tanggung Jawab Suami Dalam Rumah Tangga Antara Kewajiban Dan Realitas* (Jakarta: AMZAH, 2005) 20-23.

<sup>55</sup> Juju Jumena, Djohar Arifin, and Halimatu Sa'diyah, "Pemberdayaan Pekerja Perempuan Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam Vol. 3*, no. 1 (2018).

juga ikut bekerja untuk meringankan beban ekonomi keluarga.<sup>56</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah suami bekerja dengan profesi apapun tidak difokuskan dengan satu profesi saja. Sehingga lebih mudah dalam mencari responden yang akan diteliti. Persamaan dari kedua penelitian yaitu sama membahas peran ganda istri tanpa menggeser peran domestik akibat dari peran publik.

3. Febriana Fitria Sari dan Moch. Khoirul Anwar dengan penelitiannya yang berjudul “Peran Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Ditinjau dari Ekonomi Islam (Studi Kasus Pedagang Pasar Tradisional Kedurus-Karang Pilang Surabaya)” memperoleh hasil peran istri dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga dilakukan dengan cara berdagang di pasar Kedurus-Karang Pilang Surabaya. Sebanyak 82% pedagang disana adalah seorang wanita yang sudah berkeluarga. Awal mula mereka berdagang karena faktor ekonomi keluarga, sebab suami bekerja tidak menentu. Mereka bekerja dari pagi hingga siang hari sehingga masih bisa mengurus pekerjaan rumah. Faktor lain yang menyebabkan mereka bekerja karena faktor sosial, aktualisasi diri dan mengisi waktu luang mereka pikir dalam Islam tidak melarang istri untuk bekerja dengan syarat tidak boleh melupakan tugas utama mereka sebagai ibu rumah tangga.<sup>57</sup> Perbedaan dengan penelitian adalah dari segi objek yang digunakan yaitu pedagang pasar, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan memilih objek umum bukan hanan satu profesi saja. Persamaan penelitian yaitu istri yang berperan publik tanpa melakukan peran domestiknya, sehingga keluarga tidak terabaikan akibat istri memiliki peran publik.
4. Zuwardi dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Perempuan Pedagang Kaki Lima Di Simpang Tugu Tigo Baleh, Kelurahan Pakan Labuah, Kota

---

<sup>56</sup> Melis, “Analisis Gender: Peran Ganda Istri Pekerja Buruh Harian Di Perkebunan Sawit Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Deskriptif Pada Pt. London Sumatera, Trans Subur Muara Lakitan, Musi Rawas),”.

<sup>57</sup> Febriana Fitria Sari and Moch. Khoirul Anwar, “Peran Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Ekonomi Islam (Studi Kasus Pedagang Pasar Tradisional Kedurus-Karang Pilang Surabaya),” *Jurnal Ekonomi Islam* 2, no. 3 (2019).

Bukittinggi)” memperoleh hasil yaitu dalam Islam laki-laki dan perempuan memperoleh kedudukan yang sama dihadapan Tuhan. Perempuan bekerja tidak dilarang dalam Islam, seperti yang dilakukan oleh para perempuan di Simpang Tugu Tigo Baleh yang sebagian dari mereka memilih untuk bekerja sebagai pedagang kaki lima. Sebagai perempuan pedagang kaki lima melakukan usaha yang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera merupakan perbuatan mulia menurut Islam. Tidak hanya itu mereka memilih bekerja sebagai pedagang kaki lima untuk menyalurkan hobi yang terpendam karena hanya menjadi ibu rumah tangga.<sup>58</sup> Perbedaan penelitian adalah tidak membahas satu spesifik pekerjaan saja, lebih ke umum dan menekankan pada peran domestik. Karena pada dasarnya perempuan tidak boleh melupakan perannya sebagai ibu rumah tangga. Persamanya yaitu tujuan bekerja untuk membantu suami dalam kegiatan ekonomi dan penyakluran hobi maupun untuk aktualisasi diri.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini terfokus pada peran ganda istri yang tinggal di Desa Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dalam membantu perekonomian keluarga.

---

<sup>58</sup> Zuwardi, “Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Perempuan Pedagang Kaki Lima Di Simpang Tugu Tigo Baleh, Kelurahan Pakan Labuah, Kota Bukittinggi).” *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 04, no. 01 (2020).



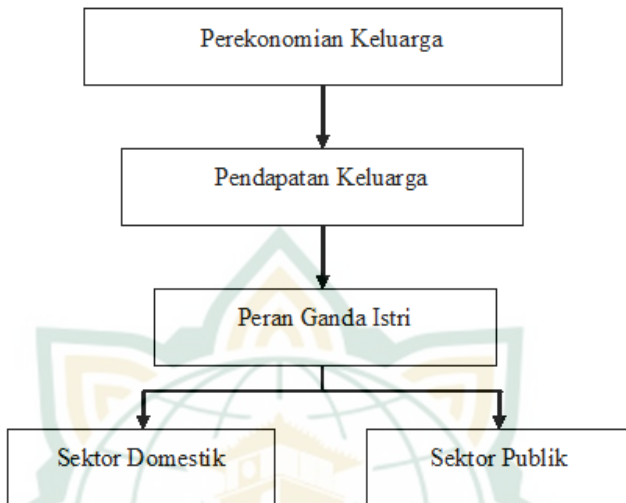


Image 2.2 Kerangka Perpikir

Setiap keluarga memiliki keadaan sosial ekonomi yang unik; beberapa dapat dipenuhi dengan baik, sementara yang lain tetap tidak terpenuhi. Pendapatan yang tidak cukup untuk menutupi kebutuhan sehari-hari tetap tidak mencukupi karena semakin lama kebutuhan bertahan, semakin besar kebutuhan. Belum lagi biaya pendidikan anak-anaknya. Semua anggota keluarga terlibat dalam kondisi ini, suami sebagai tulang punggung keluarga yang mencari nafkah dan istri sebagai pengatur ekonomi keluarga. Namun, selama periode ini, pasangan juga berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi keluarga dengan bekerja.

Peran istri dalam membantu perekonomian keluarga sangat penting. Dalam posisinya sebagai istri, mereka memiliki peran ganda yaitu peran domestik sebagai ibu rumah tangga dan peran publik sebagai pekerja. Sebagai istri tidaklah mudah menjalankan kedua perannya sekaligus. Namun mereka harus dituntut terampil dalam membagi waktu agar peran domestik tetap terpenuhi meskipun juga menjalankan peran publik.

#### D. Pertanyaan Penelitian

1. Transkrip Wawancara untuk Istri yang Mempunyai Peran Ganda Sebagai Penjahit di Desa Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus
  - a. Identitas Informan
 

Nama	:
Usia	:
Pekerjaan	:
Alamat	:
Waktu Pelaksanaan Wawancara	:
  - b. Daftar Pertanyaan Wawancara
    - 1) Apa latar belakang Ibu memutuskan untuk bekerja?
    - 2) Bagaimana Ibu membagi waktu antara pekerjaan dengan menjadi ibu rumah tangga?
    - 3) Sudah berapa lama Ibu menjahit?
    - 4) Apakah keluarga mendukung dengan peran yang Ibu jalankan?
    - 5) Apakah ada waktu tertentu berapa lama Ibu menjahit?
    - 6) Apakah suami Ibu bekerja? Sebagai apa?
    - 7) Pendapatan Ibu dan suami apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
    - 8) Bagaimana cara ibu dalam mengatur perekonomian keluarga?
    - 9) Pernahkah terjadi konflik mengenai pekerjaan Ibu dengan keluarga?
    - 10) Adakah waktu tertentu bersama keluarga?
    - 11) Apa alasan Ibu memilih untuk menjahit?
    - 12) Apakah pernah terjadi kendala selama Ibu menjahit?
    - 13) Mengapa Ibu memilih menjahit di rumah?
2. Transkrip Wawancara untuk Kepala Desa Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus
  - a. Identitas Informan
 

Nama	:
Status Jabatan	:
Masa Jabatan	:
Alamat	:
Waktu Pelaksanaan Wawancara	:
  - b. Daftar Pertanyaan Wawancara
    - 1) Bagaimana kondisi geografis Desa Klumpit?
    - 2) Berapa jumlah jiwa yang tinggal di Desa Klumpit?

- 3) Bagaimana kondisi ekonomi di Desa Klumpit?
- 4) Apakah mayoritas mata pencaharian penduduk?
- 5) Apakah banyak wanita di Desa Klumpit yang bekerja?

